



## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN BULLYING PADA REMAJA DI DESA GUNAKSA KLUNGKUNG

Ni Putu Ari Trisna Pratiwi, Sang Ayu Eka Putri Wahyuni, Ni Made Dian Sulistiowati\*

Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Dangan Puri Klod, Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232, Indonesia

\*[sulistiowati.md@unud.ac.id](mailto:sulistiowati.md@unud.ac.id)

### ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan secara terus menerus kepada seseorang yang dirasa lebih lemah dan tidak berdaya. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait perilaku bullying di Desa Gunaksa. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Dawan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode pemberian edukasi, yang dirancang dalam bentuk pemaparan materi menggunakan slide power point, pemberian media edukasi bullying berupa poster, penayangan video, diskusi interaktif, dan pengisian pre-test dan post-test pada 50 remaja Desa Gunaksa. Analisa data menggunakan uji statistik T-berpasangan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai rata-rata pre-test tingkat pengetahuan sebesar 31,40 dan rata-rata nilai post test sebesar 32,08. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah di berikan edukasi dengan nilai  $p = 0,049$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

Kata kunci: edukasi bullying; perilaku bullying; remaja; usia 10-15 tahun

### OVERVIEW THE LEVEL KNOWLEDGE OF BULLYING AMONG ADOLESCENTS IN GUNAKSA VILLAGE KLUNGKUNG

#### ABSTRACT

*Bullying is violent behavior that continually abuses power against someone who is felt to be weaker and more helpless. The aim of this service activity is to increase teenagers' knowledge regarding bullying behavior in Gunaksa Village. This activity was carried out at dawn 2 State Junior High School (SMP). This service activity was carried out using an educational method, which was designed in the form of presenting material using PowerPoint slides, providing bullying education media in the form of posters, showing videos, interactive discussions, and completing pre-tests and post-tests for 50 teenagers in Gunaksa Village. Data analysis using the paired T statistical test showed that there was a change in knowledge before and after being given education with an average pre-test knowledge level score of 31.40 and an average post-test score of 32.08. The statistical test results indicate a significant difference between before and after receiving education, with a p-value of 0.049 (p-value 0.05).*

Keywords: *adolescent; ages 10-15 years; bullying education; bullying behavior*

#### PENDAHULUAN

Masa remaja kerap kali dikenal sebagai masa perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sebagai masa peralihan akan ada banyak perubahan mulai dari

perubahan biologis maupun perubahan psikologis. Hal ini juga memicu terjadinya berbagai resiko perilaku remaja baik yang mengarah pada perilaku positif ataupun perilaku negatif. Munculnya perilaku negatif akan memicu berbagai resiko kenakalan dan kekerasan pada remaja baik sebagai korban ataupun pelaku dari tindakan tersebut. Kekerasan ini disebut dengan *bullying* (Giyati & Wardani, 2015). Perilaku *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau satu kelompok kepada individu lainnya dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya kuat dalam fisik, tapi juga kuat secara mental (Aminah & Nurdianah, 2019).

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan salah satunya adalah pengetahuan. Antara pengetahuan dan perilaku memiliki hubungan yang searah, artinya ketika individu memiliki pengetahuan yang baik maka besar kemungkinan bahwa individu tersebut juga memiliki perilaku yang baik pula terhadap suatu hal. Dengan ini dapat kita ketahui bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tahap perkembangan psikososial oleh individu dalam hal ini adalah remaja, sehingga kenakalan remaja seperti *bullying* dapat diminimalisir. Harapannya adalah semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik juga perilaku remaja sehingga dapat mengurangi tingkat kejadian *bullying* (kholilah, 2012). Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan perilaku *bullying*, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, pengawasan orang tua, pola asuh, ataupun teman sebaya. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri. *Bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak mulai dari menurunnya prestasi belajar, menurunnya nilai akademik, hingga akan mempengaruhi hubungan sosial seperti sulit berbaur sampai dengan adanya pengucilan dari masyarakat (Herman et al., 2017).

Menurut World Health Organization (2020) sebanyak 58% perilaku *bullying* biasanya terjadi pada remaja perempuan dan 42% pada remaja laki-laki. Beberapa jenis perilaku *bullying* yang biasanya terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundangan (KPAI R.N, 2020). Menurut *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), perilaku *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (“Sch. Violence *Bullying* Glob. Status Rep.,” 2017). Hingga saat ini kejadian *bullying* masih menjadi perhatian lembaga internasional. Menurut riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) terdapat 5 negara dengan *bullying* tertinggi di Asia yakni Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, yang mana Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus *bullying* terbanyak di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (*Plan International*, 2015). Berdasarkan penelitian oleh Sari et al. (2020), proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak *cyber-bullying* yaitu berkisar dari 5-20 %, dengan anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi daripada anak perempuan. Survei lain juga dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dimana ditemukan sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (Hasanah, 2020).

Prevalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 yaitu sejumlah 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Kemudian terdapat 46 kasus anak korban *bullying* di media sosial dan 13 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di media sosial (KPAI R.N, 2020). Selain itu menurut Informasi KPAI, hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Salah satu bentuk aduan kekerasan yang terjadi pada satuan pendidikan antara lain kekerasan fisik, *bullying*/ perundungan. Kemudian berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) didapatkan data sebanyak 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode bulan Januari hingga Agustus 2023.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* adalah kepribadian *Callous-Unemotional Traits* yang dicirikan dengan karakter *callousness, uncaring, unemotional*. Keluarga juga merupakan salah satu faktor perilaku *bullying*, dimana rendahnya fungsi keluarga dan juga pola asuh. *Adverse children experience* atau pengalaman masa anak-anak yang buruk dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan fungsional yang signifikan sehingga menjadi salah satu faktor risiko melakukan kekerasan di masa remaja. Lingkungan sekolah, tipe dan kualitas sekolah diasosiasikan dapat menjadi faktor risiko perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019). *American Psychological Association* menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang seperti membuat cedera dan tidak nyaman pada orang lain (Permata & Nasution, 2022). *Bullying* akan memberikan dampak negatif, baik dari sisi korban maupun pelaku. Beberapa dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami *bullying*, seperti merasakan emosi negatif (marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Dampak paling berbahaya yang muncul akibat *bullying* yaitu kemungkinan munculnya gangguan psikologis pada korban seperti adanya rasa cemas yang berlebihan, merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gangguan stress pasca trauma (*posttraumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* baik itu kekerasan fisik maupun verbal di sekolah berpeluang lebih tinggi mengalami trauma dan timbulnya gejala depresi yang nantinya bisa mengakibatkan terjadinya gangguan mental. (Bulu et al., 2019)

Berdasarkan hasil wawancara pada perangkat desa pada bulan Juli 2023 di Desa Gunaksa diketahui pernah ada adanya laporan sebanyak tiga kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah serta pernah terjadinya kasus bunuh diri dari salah satu remaja di desa dimana remaja tersebut melakukan tindakan bunuh diri akibat adanya masalah psikologis dan kurangnya perhatian orang tua. Belum pernah adanya edukasi terkait masalah kesehatan yang diberikan pada siswa disekolah dan juga masyarakat didesa menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya untuk menjaga bukan hanya fisik namun juga psikis yang tidak semua orang tentunya bisa terbuka akan masalah yang sedang dialami. Oleh karena itu kegiatan edukasi terkait *bullying* dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman remaja akan dampak yang bisa diakibatkan dari perilaku tersebut melalui pengabdian kepada masyarakat yang menyasar kelompok anak remaja usia 12-15 tahun.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Dawan pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 09.00 WITA dengan melibatkan sebanyak 50 remaja SMP yang berada pada lingkungan Desa Gunaksa. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa rangkaian meliputi pengisian pre-test dan post-test, pemberian edukasi, pembagian poster, penayangan video, diskusi interaktif, dan pembagian poster. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test yang terdiri dari 17 butir pertanyaan mengenai materi seputar *bullying*. Kemudian dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi yang disampaikan dengan menggunakan slide berupa *power point*. Edukasi diberikan dalam 3 sesi yaitu sesi pemaparan materi, penayangan video, dan diskusi. Pada sesi 1 dilakukan pemaparan materi tentang *bullying* yang disampaikan oleh 3 pemateri yang merupakan Tim PPK Ormawa mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri korban atau pelaku *bullying*, dampak *bullying*, hingga alur pelaporan *bullying*. Ditengah-tengah kegiatan edukasi, remaja juga diberikan poster yang telah di buat oleh Tim PPK Ormawa berisikan materi mengenai *bullying*. Pada sesi 2 dilakukan penayangan video tentang *bullying* selama 3-4 menit. Kemudian pada sesi 3 dilakukan diskusi terkait materi sesi 1 dan 2 dimana remaja aktif bercerita dan diskusi tentang pengalaman mereka ataupun teman disekitar mereka yang pernah mengalami *bullying*.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan Edukasi Mengenai Bullying Pada Remaja

Kegiatan kemudian diakhiri dengan pengisian post-test yang terdiri dari 17 butir pertanyaan yang sama dengan pre-test. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai peningkatan pemahaman remaja terkait dengan *bullying* dan harapannya dengan meningkatnya pemahaman tentu secara tidak langsung dapat menurunkan angka kasus *bullying* khususnya di Desa Gunaksa.



Gambar 2. (a) Pelaksanaan Edukasi, (b) Pengisian Pre-Test

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar remaja yang mengikuti kegiatan edukasi berusia 13 tahun dengan jumlah 19 orang (38%) dan mayoritas remaja yang ikut dalam kegiatan edukasi adalah laki-laki sebanyak 33 orang (66%).

Tabel 1.  
Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia pada remaja (n=50)

	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	17	34
Laki-laki	33	66
<b>Usia</b>		
12 Tahun	10	20
13 Tahun	19	38
14 Tahun	17	34
15 Tahun	4	8

Tabel 2.  
Gambaran Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Remaja (n=50)

	Mean	SD	Min-Max	Nilai P
Pre-test	31,40	2,657	22-24	0,049
Post-test	32,08	2,088	24-34	

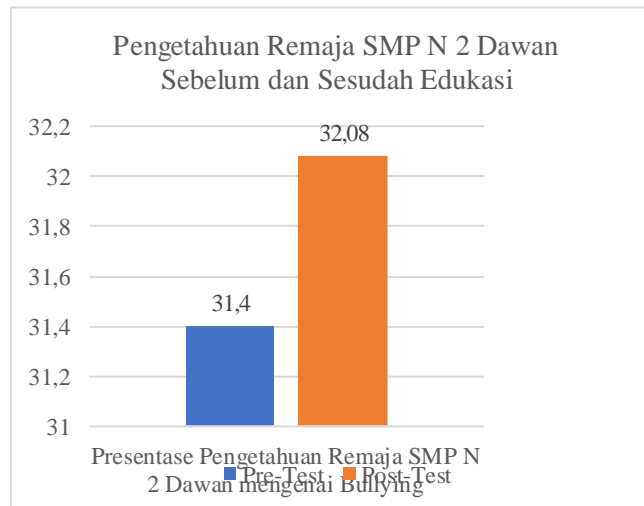


Diagram 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan Remaja

Tabel 2, diperoleh rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan penjelasan melalui kegiatan edukasi sebesar 31,40 dengan standar deviasi 2,657 dan nilai maksimal sebesar 24. Pada grafik 1 diperlihatkan bahwa setelah pemberian edukasi terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,68 dimana meningkat dari 31,40 menjadi 32,08 dengan standar deviasi 2,088 dengan nilai maksimal 34. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah di berikan edukasi. Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan hasil uji statistik memperoleh nilai  $p = 0,049$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junalia & Malkis, 2022) dimana pada penelitian disebutkan bahwa peserta yang mengikuti edukasi kebanyakan adalah siswa laki-laki, namun terjadi peningkatan pengetahuan siswa dari sebelum edukasi (75%) dan sesudah edukasi (91%).

Melalui kegiatan edukasi yang diberikan kepada remaja harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah tata laku atau sikap remaja ke arah yang lebih baik melalui pengajaran. Pengajaran yang dilakukan dengan metode edukasi yang tepat akan dapat menarik perhatian dari pendengar khususnya remaja sehingga harapannya materi yang ingin disampaikan dapat memberikan pemahaman yang baik. Hal ini sejalan dengan output yang diperoleh oleh Tim PPK Ormawa berupa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja. Adanya peningkatan pengetahuan ini dikarenakan remaja memperoleh paparan informasi mengenai bullying melalui kegiatan edukasi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja (Junalia & Malkis, 2022). Selain itu hal ini juga didukung oleh faktor lain seperti tingginya antusiasme dari remaja selama kegiatan berlangsung, remaja aktif dalam sesi tanya jawab sehingga terjadi diskusi yang interaktif antara pemateri dan remaja.

Hasil yang didapat juga sesuai dengan penelitian Rahayuningrum et al. (2022) dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dimana terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan bullying dari 40% menjadi 85%. Edukasi tentang pencegahan *bullying* sangat tepat diberikan kepada anak ditambah masa anak dan remaja merupakan

peralihan dari anak-anak ke remaja dan terjadi perkembangan pubertas sehingga pembentukan karakter, konsep diri dan emosional sangat bergantung pada masa ini. Dengan dimilikinya kemampuan dalam menghadapi masa sulit dan pemahaman yang baik dalam membentuk sikap empati antar sebaya akan membentuk diri remaja menjadi personal yang positif dan memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan di hidupnya dan dapat menjadi agen yang tepat untuk mencegah kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian lain juga dilakukan Marwan (2023) dengan menggunakan metode yang sama yaitu penyuluhan dan edukasi, yang dirancang dalam bentuk pemaparan materi dengan power point, diskusi dan tanya jawab serta aksi nyata secara simbolik dengan melakukan cap telapak tangan pada spanduk “STOP BULLYING” menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran para siswa dan guru di SMP Negeri 39 Pekanbaru dari 40% menjadi 100% terhadap bahayanya dari tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian remaja usia 10-15 tahun di SMPN 2 Dawan mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pemberian edukasi mengenai pencegahan perilaku *bullying*. Terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan perbandingan pre dan post dimana meningkat sebesar 0,049 dari nilai sebelum edukasi sebesar 31,40 menjadi 32,08 setelah edukasi. Dengan adanya pengetahuan akan memberikan remaja kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan sikap terhadap suatu puncak emosional. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Pentingnya pengawasan terhadap segala aktifitas - aktifitas yang dilakukan oleh anak dan tentu saja pihak yang terlibat dalam penanganan kasus *bullying* ini salah satunya yaitu pihak sekolah dalam hal ini kader kesehatan remaja yang ada di sekolah dapat menjadi kader penggerak dalam menyebarkan edukasi terkait bahaya *bullying* pada remaja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Giyati, & Wardani, I. R. K. (2015). Ciri-Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir. *InSight*, 17(2).
- Hasanah, R. (2020). Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja*.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>

- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- kholilah. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying. *Kesehatan*.
- Marwan, D. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan Bahaya dan Dampak Bullying Kepada Remaja SMP Negeri 39 Pekanbaru. 3(2), 1–5.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Plan International. (2015). Are Schools Safe and Equal Places for Girls and Boys in Asia ? Plan International, February 2015.
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 5, 3110–3116.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- School violence and bullying: global status report. (2017). In *School violence and bullying: global status report*. <https://doi.org/10.54675/poiv1573>
- World Health Organization. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. In 2020.